

KEHARUSAN MEMBERI LANDASAN TRANSCENDENTAL DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Irwan Saleh Dalimuthe

Dosen IAIN Padangsidempuan

Jl.T. Rizal Nurdin KM 4, RW. 5, Sihitang, Kota Padang Sidempuan

iwan_parna@yahoo.co.id

Abstract: *Surah al-‘Alaq is a guidance suggested by Allah to guide people life in this world and eternal life hereafter. Morality message of this verse is to manage life by tawhid basic. Tawhid or faith to Allah has a fundamental and strategic value in life journey of a moslem as a personal and also in a comunal in a civilization. But this verse signs that faith can not be emerge without a knowledge (understanding the nature as a creation of Allah). So, in this context, knowledge becomes as a significant to create the truth faith. Knowledge is a tool to understand Allah and makes people can understand the truth of Allah. So, the nature is a medium to understand Allah correctly and to study it is a must by ‘ainul yakin approach. The problem is that education paradigm in epistemologi and aksiologi positioned simply and tends pragmatically by securalism and materialism basic. It makes a civilization prinsiple emerge without humanity appreciation. So that, education Tawhid (unity of one God) must be reseach and master knowledge (science-nature) as a part to streghten the faith, function and duty of life. If it is not, the knowledge will not make the goodness for people but keeping away from Allah and earth will not become the good place for resident.*

Keywords: *Transcendental, Management, Education.*

Pendahuluan

Allah swt. berpesan lewat wahyu-Nya artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmu-lah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.*” (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Ayat ini adalah salah satu bukti bahwa ajaran Islam memiliki perhatian yang cukup tinggi agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk berfungsi maksimal, oleh karena itu pendidikan dengan dasar dan basis pengenalan Allah melalui ilmu pengetahuan mendapatkan perhatian yang utama. Sebagai wahyu pertama, ayat di atas menggambarkan bahwa secara tersirat umat manusia tidak serta merta beriman dengan mengenali penciptanya sebelum “ilmu” memberi

informasi tentang siapa Tuhannya karena ternyata bertauhid bukanlah tanpa dasar. Ruang “dialogis keimanan” ini memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir secara proporsional, tanpa ada paksaan dengan pendekatan doktrinal, khususnya dalam menerima prinsip ketauhidan universal Islam. Pendidikan dalam Islam bukanlah sebuah “*transfer of knowledge*” dengan paradigma rasionalitas manusia yang kering, pemindahan ilmu dari guru-murid secara akliah saja, tanpa adanya dialog-dialog kritis dari kedua belah pihak (guru-murid), sebagaimana digambarkan dalam dialog antara Nabi Muhammad saw dengan Jibril saat menerima wahyu pertama di gua Hira’.

Islam punya konsep sendiri tentang pendidikan, ia tidak melandaskan diri pada hasil penelitian (metode ilmiah) saja dengan metode Rasionalisme dan Positivisme¹, (logis-analitis) saja, akan tetapi menyertakan kesadaran akan Tuhan yang tergambar dalam wahyu Ilahi pada perambahan wilayah akademis. Maka Pendidikan Islam disamping memanfaatkan metode penelitian dalam mengembangkan hazanah keilmuannya, akan tetapi menempatkan Wahyu sebagai sumber inspiatif dan motivatif dalam merumuskan konsepnya.

Dengan demikian penelitian dengan perspektif wahyu, ditemukan terminologi tersendiri tentang proses memahami sesuatu dalam makna pendidikan yaitu: *ta’lim*, *ta’dib* dan *tarbiyah*. Konsep ini semua bermuara pada pendidikan transformatif, pendidikan yang menghantarkan peserta didik menjadi “*ahsanu taqwim*”. Artinya pendidikan Islam dalam dimensi seharusnya untuk tujuan menanamkan keimanan yang mantap dengan mediasi pendalaman terhadap wilayah alam ciptaan Allah ini dalam membangun pohon keilmuannya secara epistemologis, dan pada sisi lain makna aksiologis ilmu pengetahuan alam atau sains dikembangkan dalam tujuan Tauhid yakni pengesaan zat Allah swt. secara jauh dan untuk memenuhi kebutuhan praktis kehidupan.

Saat ini dunia Islam sangat lemah dalam mengembangkan sains untuk tujuan penguatan aqidah. Padahal kajian pendidikan Islam mestinya tidak keluar dari pendalaman makna dari berbagai terminologi yang ada pada Alquran dan Hadis secara teks dan pikiran yang terikat pada konteks kebahasaan. Sementara

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 56-58.

Barat, mereka sangat fokus dalam kajian sains dan teknologi dengan logika-analitis saja, menyebabkan konsepsi paradigma keilmuan mereka tidak menjangkau dunia yang bersifat kesadaran terhadap sang pencipta. Kendati mulanya pusat kajian akademik berada di dunia Islam. Akan tetapi pada awal era modern (abad ke-17) seperti dikemukakan Hossein Nasr, filsafat mulai berubah pelan-pelan dan akhirnya memisahkan diri dari agama dan mengembangkan pemikiran untuk menggantikan agama.²

Dalam konteks yang sama, Nasr juga menjelaskan bahwa keterpisahan saintis dengan nilai Islam berdasarkan pada pemahaman bahwa dunia dalam dimensi alam sebagai sebuah realitas dianggap terpisah serta sudah dari Allah. Sedangkan Islam tetap mempertahankan pemahamannya bahwa ilmu tetap berdasarkan pada keesaan (kesatuan) Allah.³ Akan tetapi sudah sangat lama wawasan ini membutuhkan implementasi dan bukti dalam kenyataan. Ironis memang, apalagi pendidikan Islam masih belum bersih dari paradigma sekuleristik. Tulisan ini ingin mendiskusikan peletakan makna terminologis sebagai landasan menata ulang sistem berpikir dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Belenggu Pada Pendidikan Islam

Ada beberapa terali besi yang membelenggu umat Islam dalam konteks kehidupan bidang pendidikan, diantaranya adalah *pertama*, tidak menjadikan Ilmu Alam sebagai instrumen bertauhid atau merangsang dan mendorong munculnya perasaan kesadaran dan keyakinan kepada Tuhan, artinya pendidikan Islam tidak mengkaji alam dalam kepentingan penanaman dan penghayatan serta kesadaran akan eksistensi Tuhan (bertauhid). Walaupun itu disadari, akan tetapi secara eksplisit belum berani menyatakan dalam tindakan mengaktualisasi pada rumusan sistem yang mumpuni. Bukankah hal itu mengabaikan anjuran Allah swt.?, bukankah ini sikap pengabaian akan petunjuk Tuhan?. Padahal dalam kesejarahannya selama masa atau periode Makkah, Rasulullah saw menerima wahyu ketika itu bahwa isinya secara umum merupakan ayat-ayat yang berkenaan

²Sayed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Mizan.1994), h. 155.

³*Ibid.*, h. 187.

dengan ajakan untuk mengkaji alam ciptaan Allah swt., karena ketika itu program kerasulan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan mengentaskan ketauhidan.

Dalam banyak kesempatan baik skala nasional juga bertaraf internasional selalu didiskusikan akan berbagai keresahan ini. Banyak diskusi dan temu ilmiah membicarakan keresahan ini termasuk pakar dan praktisi pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga sudah merupakan *commen sens* pada masyarakat akademik bahwa termasuk dalam berbagai kuliah umum, seperti Amin Abdullah sebagai salah satu pakar terkemuka interkoneksi dan integrasi ilmu, juga Imam Suprayogo⁴ salah satu praktisi pendidikan tinggi Islam yang selalu mengkampanyekan dan bercerita hamper dimana saja ada lingkaran temu ramah akademik, katanya: “Terkait dengan bangunan keilmuan, sudah lama saya merenung. Pertanyaan yang selalu mengganggu pikiran saya, adalah mengapa telah muncul sebutan ilmu ke-Islaman hanya sebatas meliputi Ilmu syariat, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tarbiyah, Ilmu Dakwah, dan Ilmu Adab. Sedangkan selain itu dianggap bukan sebagai bagian ilmu ke-Islaman, melainkan ilmu umum. Dengan pembagian itu, pikiran saya merasa terganggu, apalagi jika saya bandingkan dengan isi Alquran yang selama ini saya pahami. Alquran dan juga Hadis Nabi, sepengetahuan saya adalah kitab berisi petunjuk dan penjelasan yang menyeluruh, terkait dengan kehidupan ini. Alquran berbicara tentang Tuhan, penciptaan, manusia, alam semesta, dan juga keselamatan. Tatkala berbicara tentang Tuhan, Alquran memberikan penjelasan tentang siapa Tuhan itu sebenarnya, dan dengan berbagai sifat-sifat-Nya yang mulia. Demikian pula Alquran berbicara tentang penciptaan, baik penciptaan manusia maupun jagat raya ini. Alquran begitu komprehensif tatkala berbicara tentang manusia, melampaui apa yang diperbincangkan oleh ilmu-ilmu sosial, yang meliputi sosiologi, psikologi, sejarah, dan antropologi. Alquran juga berbicara tentang perilaku manusia secara menyeluruh, yang menyangkut qalb, nafs, aql dan jasad. Alquran berbicara pula tentang alam. Tatkala memperkenalkan alam, Alquran berbicara tentang tanah, api, gunung, laut, udara, hujan, air, bulan, matahari, langit, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seterusnya. Alquran memberikan penjelasan tentang alam, dalam

⁴Imam Suprayogo, 22 November 2009, Artikel; *Optimalisasi Peran PTAIN dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, www. Imamsuprayogo.com, diakses 2 November 2018.

hal-hal tertentu melampaui temuan-temuan manusia melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logisnya”.

Secara implisit pikiran di atas menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan Islam masih sangat jauh dari prinsip dasar Alquran dan Hadis, termasuk belum menjadikan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dan prototipe yang harus diikuti dalam peraktek pendidikan. Sehingga yang muncul hari ini adalah masih banyaknya bertentangan antara tujuan hidup muslim dengan kenyataan yang dihasilkan pendidikan Islam. Sebagai bagian dari akibat lemahnya usaha menggarap hal-hal yang mendalami alam spritual dan konsekwensi tidak dijadikannya pengkajian alam sebagai media menuju kesadaran spritual. Kelemahan ini memberi peluang terhadap merajalelanya dominasi pikiran pincang sehingga muncul degradasi moral. Dalam istilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah⁵ menyebabkan munculnya hati yang sakit juga ditegaskan dalam Alquran (Al-Baqarah/2: 10) dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya.

Kedua, tidak dapat kita pungkiri, saat ini banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, hal ini dilihat dari berbagai hal khususnya dimulai dari perumusan visi dan misi lebih pragmatis sereta terukur secara matematis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu yang mampu untuk jadi generasi bekerja meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, masyarakat dan negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Maka sangat ironis ketika ‘gelar-gelar akademik’ dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya biaya pendidikan yang selama ini dikeluarkan akan melahirkan sumber daya manusia yang mampu menuai keuntungan. Target kejaran adalah lihai dalam merekayasa alam sehingga menjadi uang. Karena kehidupan telah terjebak pada kehidupan yang materialistik dan hedonistik.

Keterjebakan ini melanda dan ikut secara terselubung merusak kemuliaan misi pendidikan Islam, sehingga sedemikian pragmatis dan pendidikan diperlakukan sebagai tempat pelatihan dan pengajaran. Seperti komentar Alia

⁵Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018), h. 39.

Machmudia dalam kompasiana⁶ dinyatakan bahwa: “Institusi pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi dewasa ini lebih menekankan bagaimana menciptakan alat produksi (baca: tenaga kerja) dan menyiapkan calon tenaga kerja (proses reproduksi). Globalisasi di dunia pendidikan di Indonesia ini seakan tidak mempunyai kemampuan dan sekularitas untuk melindungi waga negaranya, karena tidak memiliki aspek strategi dan lemahnya legitimasi yang ada”.

Nuansa ini tanpa terkecuali tercium dan ikut terkontaminasi lembaga-lembaga pendidikan Islam, padahal ajaran Islam sangat mementingkan pendidikan yang menyeluruh serta totalitas dalam mengembangkan kualitas insaniah. Islam mendorong agar lahir individu-individu yang beradab serta cerdas dan berintegritas, dengan modal itu akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang beradab dan berkeadaban tinggi. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang tangguh. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dan terasa juga dalam mencapai tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya agar anak didik hidup dengan nilai-nilai keabadian dan keyakinan yang mantap dalam berketuhanan yang temaniopstasi dalam sikap dan perilaku hidup, dengan konsep diniyah dan akhlak mulia seperti terabaikan.

Padahal pantasnya dalam pendidikan Islam, anak didik disamping mendapat ilmu mereka juga akan mendapat keyakinan yang tertanam dalam hati mereka tentang kehebatan Allah, Maha Berkuasanya Allah, Maha Kaya Allah. Ironisnya muncullah yang *ketiga*, tentang nilai keilahian seperti ini sudah dipisahkan dari proses pendidikan yang ada dan tidak terintegrasi dalam seluruh aspek usaha pendidikan, artinya lepas dari kesadaran wujud dan makna pendidikan Islam dan terjebak pada alur pikir yang lebih dangkal dan sederhana walaupun tetap berusaha dan mempertahankan label Islam. Bahkan bukan cuman sebatas itu, pendidikan Islam secara tidak langsung telah terjebak dalam lingkaran mental kapitalisme. Padahal bahaya kapitalisme inilah yang telah menjerat

⁶Alia Machmudia, Pragmatisme Pendidikan di Indonesia, kompasiana.com, Diakses Pada 29 April 2016.

kehidupan global dengan dampak seperti emisi di bumi. (Lihat umpunya kesimpulan Forum KTT PBB tentang Perubahan Iklim (INFCCC) di Kopenhagen, Denmark Desember 2009⁷, yang sudah menyimpulkan bahwa kondisi yang dirasakan saat ini adalah sebagai hasil dari dianutnya paham Kapitalisme itu. Emisi dari negara maju seperti Amerika dan China justru merepotkan kehidupan sejagat, disebabkan manusianya terus menurutkan keinginan sehingga kehidupan bumi terus terancam).

Oleh sebab itu juga, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu mencerminkan dan memiliki integrasi ilmu dan amal, *fikr* dan *zikir*, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan. Sehingga dunia dikelola bukan untuk penyahutan keinginan apalagi hawa nafsu akan tetapi mengambil hal-hal yang menjadi kebutuhan untuk mengabdikan pada-Nya. Pendidikan Islam mestinya mengutamakan program *tazkiyah nafsiyah*, seperti yang dikembangkan oleh Anas Ahmad Karzon⁸, bahwa mengisi jiwa manusia dengan kesadaran dan ketundukan pada *khalik* sebagai pokok pendidikan.

Memang, sudah lama dirasakan, salah satu persoalan besar dalam pendidikan adalah menyangkut penetapan prioritas pendidikan antara jiwa-hati-kesadaran atau otak-pikiran-pengetahuan. Tapi dengan kencangnya paham materialis-sekularistik kecenderungannya mengikuti arus kehidupan global yang didominasi oleh kehidupan yang dangkal yang mengarahkan pikiran pada mengutamakan mengejar pengetahuan yang bersifat pragmatis.

Maka hingga saat ini konsepsi ilmu yaitu terpilahnya atau terjadinya dikotomi bangunan keilmuan dengan pembagian menjadi ilmu agama dan ilmu umum seperti belum terinterkoneksi secara baik. Konsekuensi dari pemisahan ilmu ini ketika mana produk pendidikan membentuk dua kelompok ilmuwan, yakni kelompok ilmuwan agamawan dan kelompok ilmuwan umum masih saja terlembaga dan masih sangat sulit mendamaikannya. Kelompok ilmuwan umum menjadikan alam sebagai objek yang dipahami bahkan

⁷<https://www.wwf.or.id>, forum Konverensi Tingkat Tinggi tentang perubahan iklim di Denmark tahun 2009

⁸Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta, Akabar Media, 2015), h. 7

dikembangkan apa adanya sesuai dengan tingkat penguasaan terhadap gejala alam tersebut dan pemanfaatannya sangat dangkal yakni hanya bersifat manipulatif alam untuk kepentingan pragmatis, sedangkan kelompok ilmuwan keagamaan melakukan penelitian terhadap wahyu dengan berbagai ragam metodologi dan penafsiran, dengan sangat melangit sehingga sulit sekali dijangkau dan payah sekali untuk membumi, menyebabkan agama adalah alam langit yang hampir sulit menemukan fungsionalisasinya dalam historitas keduniawian.

Mendamaikan pertentangan dan kokohnya pendirian dua kubu ini sejak kemunculannya yang diistilahkan dengan dikotomi ilmu yang dimulai terjadinya pada abad pertengahan hasilnya belum begitu memuaskan. Setelah ditempuh pertarungan kurang lebih 250 tahun, atau dikenal dengan gerakan Renaissance (abad 15) dan Aufklarung (abad 18), para ilmuwan mendapat kemenangannya. Sejak saat filsafat Barat menjadi sangat antroposentris, terbebas dari ikatan agama atau aqidah dari sistem nilai keadaan makin parah. Para ilmuwan bahkan banyak sekali tidak lagi percaya dengan agama yang dianggap sebagai ajaran “membelenggu” kemajuan ilmu pengetahuan⁹. Kepercayaan terhadap agama luntur karena dianggap tidak mendukung pertumbuhan ilmu dan cara berpikir ilmiah.

Dalam perspektif sejarah, pada saat yang bersamaan kondisi umat Islam telah mengalami kemunduran dan sampai kini sulit bangkit. Kemunduran umat Islam sesungguhnya telah dimulai sejak runtuhnya aliran mu'tazilah yang kemudian berakibat pada cara berpikir umat Islam yang tidak lagi mau menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang mempunyai nilai agama. Hal ini terus terpuruk oleh situasi politik negeri Islam yang tidak menentu, saat ini semakin terlihat betapa porak porandanya kepemimpinan dunia Islam kini, yang berakibat pula pada rapuhnya sistem pendidikan Islam khususnya di negeri berpenduduk mayoritas sehingga terasa mereka seperti pendatang dinegeri sendiri, palingpun ada pendidikan Islam hanya sekedar sub-sistem. Faktor di atas merupakan salah satu sebab ketidak harmonisan dan tumbuhnya jarak kedua bidang pengetahuan tadi.

⁹Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung, Mizan, 2006), h. 135.

Dalam konteks pendidikan, ini artinya proses pengembangan ilmu dan penerapannya dalam bentuk teknologi telah didominasi oleh dorongan hedonistik yang sama sekali kurang memperhatikan makna atau penghayatan terhadap esensi hidup. Sebagai konsekuensi kenyataan itu, tidak jarang kemudian kemajuan iptek di samping mendatangkan dan meningkatkan kesejahteraan materi, menimbulkan dampak negatif yang sangat meresahkan. Dampak negatif itu bukan hanya bersifat fisik (polusi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain), tetapi juga bersifat sosial (budaya dan moral atau akhlak). Apalagi dengan berkembangnya ilmu yang merekayasa genetika yang memungkinkan manusia melakukan kloning dan pembuatan “makhluk transgenik.”¹⁰

Berkaitan dengan hal di atas, Prof. Mulyadi Kertanegara pernah menawarkan upaya integrasi ilmu yaitu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum.¹¹ Kata lain yang sangat populer digunakan dalam konteks integrasi ilmu adalah “*Islamisasi ilmu*”. Konsep integrasi ilmu dalam Islam seharusnya disandarkan pada prinsip tauhid, kesadaran keimanan dan kesadaran untuk mengagungkan-Nya. Kalimat tauhid secara konvensional diartikan sebagai “tiada Tuhan selain Allah”, yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dalam usaha pengislamisasian ilmu pengetahuan kita harus meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip-prinsip Tauhid dalam arti epistemologi seluruh ilmu pengetahuan harus dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber pada ke-Esaan Tuhan.

Wawasan dari konsep ini tidak sebatas hanya mengimani terhadap enam rukun iman yang telah baku itu secara substantif. Implikasi pemahamannya akan menghasilkan munculnya telaah ke-Esaan Allah swt. sebagai suatu prinsip yang mengarah pada semua segi kehidupan manusia dan alam semesta sekaligus sebagai pengikat dan pengatur semua realitas. Sebab alam jagat raya sendiri adalah sudah tunduk dan patuh pada Allah, ia Islam dan bertasbih.

Upaya integrasi ilmu ini diharapkan dapat menciptakan suatu produk yang dapat memberikan kesejahteraan bagi hidup manusia, mewujudkan manusia ideal

¹⁰Rekayasa biologikal dengan mencampur baurkan gen yang satu sama lainnya yang berbeda dan asing untuk tujuan pembuatan jenis makhluk lain sifat dan tampilannya (<https://id.m.wikipedia.com>).

¹¹Purwoko, Analisis Artikel Civitas Akademika Universitas Islam Negeri yang Terindex Scopus, Jurnal STAIN Ponorogo, Edisi 1 Mei 2016.

(*ulul albab*) yang selalu berpikir dan berzikir yang digambarkan sebagai insan-insan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya. Ia mencintai Allah dan Rasul di atas segala-galanya, dan basah lidahnya dengan Dzikrullah, serta mendapatkan pencerahan atas kekaguman dan perenungannya mengenai alam semesta ciptaan-Nya¹². Ia secara sadar mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya (akal budi, perasaan, nurani, imajinasi, rohani) serta berusaha untuk meningkatkan kualitas diri, mengakrabkan hubungan antara pribadi, melestarikan lingkungan, mencapai kedalaman rasa keberagamaan, dan menyebarkan kebajikan ke sekitarnya.

Redefenisi Pendidikan

Usaha untuk menjadikan iman atau tauhid sebagai landasan mengembangkan pendidikan, dan juga yang memungkinkan misalnya untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia¹³ sekaligus epistemologi ilmu, maka harus dipahami secara benar tentang makna pendidikan. Sebab pendidikan seperti dalam Islam bukanlah pekerjaan yang alpa dari wujud Tuhan. Sebab pendidikan dalam Islam adalah bagian dari pengembangan sifat dari Allah swt. Untuk menemukan makna pendidikan ini satu persatu dari term yang mewadahi praktek pendidikan perlu dicermati, seperti berikut.

Kata yang digunakan dengan makna pendidikan adalah: Pertama kata *Tarbiyah*, merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Al-Raghib al-Asfahani¹⁴, memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Juga sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap demi setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan.

¹²M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 128.

¹³Tujuan Pendidikan Nasional seperti tertuang dalam pasal 4 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁴Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran* (Beirut: Dar-ALFiqr, tt), h. 186.

Menurut pengertian di atas, *tarbiyah* diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian *tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa *tarbiyah* berasal dari *robba-robba* yakni Allah sebagai pencipta, pemelihara. Artinya proses *tarbiyah* sangat terikat bahkan bagian dari wilayah *robba*. Sehingga *tarbiyah* adalah proses perpanjangan wilayah kekuasaan Tuhan untuk dimanipulasi dalam praktek nyata kehidupan bidang pendidikan yakni membantu manusia lain agar tumbuh secara bertahap untuk menuju kesempurnaan. Kesempurnaan disini adalah untuk menuju kualitas manusia yang dikehendaki dan ditetapkan oleh sang pencipta. Sehingga menuntut setiap pelaku *tarbiyah* untuk mensifati kawasan *murobbiyah-Nya*.

Ta'lim, secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari '*alama-yu'alimu-ta'liman*'), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal¹⁵, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju ; dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat (an-Nahl ayat 78), "*dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*". Sama dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* punya hubungan dengan '*alama-'alim* yakni sang maha mengetahui yakni *al-'alim* sebagai salah satu nama-nama Tuhan (*asmaul husna*).

Secara tersurat dan tersirat bahwa makna '*alama-'alim*, adalah sang pemilik ilmu. Maka proses menilmuan orang lain, dituntut kesadaran bahwa sesungguhnya pemilik ilmu itu adalah Allah swt. Dan ini tegas bila ditelusuri firman Allah pada surat Al-'Alaq: 4 dan Al-Baqrah: 30. Sangat tegas disebutkan

¹⁵Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 23.

bahwa Allah sebagai guru utama manusia. Sehingga disimpulkan bahwa Dialah guru yang hakiki bagi manusia dan manusia sangat tergantung kepada-Nya khususnya dalam urusan ilmu pengetahuan.

Ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas¹⁶ kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya. Definisi ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

Istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* dapatlah diambil suatu pemahaman. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

¹⁶Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung, Mizan, 1994), h. 10.

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sehingga dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya” (*perfect man*), sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik. Artinya dalam implementasi esensinya ketiga kata ini tidaklah dapat terpisahkan dan harus sinergis untuk mewujudkan manusia yang memiliki pemahaman hidup dan beraktivitas sesuai tujuan penciptaannya yakni Syahadah Kepada Allah (al-A'raf: 72), fungsi penciptaannya yakni sebagai Pengabdian pada-Nya (al-Zhariaat: 56) dan tugas penciptaannya sebagai *Khalifatullah fil ardhi* (Al-Baqarah: 30).¹⁷

Sebagai tujuan penciptaan, bahwa manusia muncul di bumi Allah ini adalah untuk mengaktualisasi syahadahnya yang diikrarkan pada masa azali, ketika itu semua manusia berikrar bahwa Allah sebagai Tuhan pencipta, pendidik dan pemelihara. Dengan demikian hidup duniawi ini adalah sebagai media untuk memperkokoh ikrar itu sehingga tidak dalam ucapan belaka, akan tetapi teryakini dengan baik melalui pembuktian yang empirik dan objektif bahwa Allah itu sangat agung dan perkasa.

Maka dalam konteks pendidikan secara epistemologis dan metodologis pemahaman bahwa pendidikan diselenggarakan adalah dalam tujuan mengawal terwujudnya syahadat Tauhid yang berkualitas dan bersarang pada keyakinan *qolbiah* dengan dukungan ilmu. Sehingga alam sebagai sebuah keharusan yang dikaji dalam pendidikan Islam menjadi sebuah instrumen pementapan Tauhid. Sebab alam akan dijadikan sebagai tafsir kebenaran dari wahyu, sumber motivasi dan inspirasi menuju pemahaman Tuhan. Dari sisi inilah pendidikan sains (ilmu alam) itu berfungsi sebagai jembatan tauhid. Dan pendidikan itu dilakukan tidak bisa lepas dari pusaran kesadaran bahwa Tuhan sebagai pengayom dan memiliki lautan kasih sayang, punya 'ilmu karena maha 'alim dan pembentuk kepribadian sebab Ia adalah pemilik kebenaran. Baru kemudian diwujudkan pula tujuan praktisnya yakni alam sebagai mitra hidup manusia menuju tatanan peradaban

¹⁷Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), h. 48.

yang anggun dan harmonis. Karena alam secara sengaja sudah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia seperti digambarkan pada surat Ibrahim: 32-34.

Tauhid Sebagai Ikatan Transenden

Dalam sejarahnya awalnya dunia Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu umum dan agama, bahkan seperti yang disampaikan di atas, bahwa mempelajari alam merupakan wadah dalam penyempurnaan iman. Maka dunia pendidikan benar-benar berdasarkan pada konsep tauhid yakni keutuhan pendidikan dalam artian tidak berpisahnya antara kajian wahyu dengan alam. Sebab keduanya mustahil dapat dipisahkan, sebab yang satu adalah kalam Ilahi sedang yang lainnya sebagai perbuatan (karya)-Nya. Saat awal Islam hingga beberpa dekade setelahnya bahwa kaum muslimin dimanapun sangat kental ukhuhahnya karena masih terikat pada sebuah visi dan misi hidup dan kental ikatan transendentalnya. Adalah tauhid yang menjadi dasar hidupnya. Dengan itu seluruh aktivitas hidup adalah penyembahan pada-Nya, sedangkan ilmu menjadi landasan pijak akal dalam memberi energi baru untuk lebih mengagumi Tuhan. Sebab tujuan awal berilmu pengetahuan adalah sebuah proses pembuktian akan keberadaan sang pencipta untuk diimani dan ditempatkan dengan sepenuh hati sebagai sosok sembah.

Karena dengan tauhid dan keimanan yang kokoh, bukan saja Tuhan makin dikagumi, tetapi jiwa-jiwa yang tersucikan oleh hakekat iman dengan sendirinya tertautkan. Maka contoh yang kontras adalah keberhasilan rasulullah berhijrah ke Madinah dalam mempersatukan umat, sebagai sebuah keberhasilan pendidikan atau lazimnya disebut dakwah. Kata Hijrah berarti¹⁸, “pemutusan hubungan. Orang-orang yang bergabung dengan komunitas di Madinah meninggalkan ikatan kesukuan dan menerima kelompok baru ini sebagai ikatan transendental ia merupakan sebuah proyek sosial yang bersifat ibadah dan berdimensi epik”. Dalam konteks kajian ini, disaat tauhid menjadi pengikat dan energi, maka kelompok besar saja seperti bangsa Madinah dapat dipersatukan tentu wilayah pendidikan yang lebih kecil sangat mungkin dilakukan.

¹⁸Tamim Ansyari, *Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009), h. 61.

Akan tetapi sangat disayangkan setelah terjadi perseteruan kalangan filosof muslim, khususnya antara al-Gazali dengan Ibn Rusyd, justru pada dekade berikutnya muncullah dikhotomi ilmu, dan pendidikanpun menjadi terpecah orientasinya sehingga pada gilirannya dunia Islam menjadi sangat melenceng dari tuntunan Alquran dan Hadis Rasul dan dikenallah istilah Sekolah Agama dengan Sekolah Umum dengan masing-masing kurikulumnya. Uraian di bawah ini menggambarkan ketika umat Islam merespon pikiran yang muncul pada awal kemunduran Islam begitu saja tanpa ada usaha kritisasi dan antitesa terhadap tesis-tesis yang belum tentu baik kedepannya. Akibatnya adalah terpolarisasinya Ilmu kedalam dua bidang yang satu sama lain pada akhirnya tidak saling berhubungan, pembidangan itu adalah Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Penjelasan tentang ini sudah diulas secara luas oleh Abuddin Nata¹⁹, secara umum pembagian itu adalah *Ilmu naqli* (agama) terdiri dari:

- a. Tafsir dan Hadis;
- b. Fiqih;
- c. Tafsir ayat mutasyabihat;
- d. Kalam;
- e. Tasawuf;
- f. Tabir mimpi;

Sedang kategori ilmu-ilmu umum adalah

- a. Matematika, yang terdiri dari aritmetika, geometri, astronomi, dan aksiologi logika;
- b. Fisika, atau ilmu alam, yang terdiri kedokteran, metereologi, neurologi, kimia;
- c. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika meliputi: pengetahuan tentang esensi, sifat, pengetahuan tentang substansi sederhana, yaitu intelegensi.

Secara global ilmu umum dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Jika objek kajiannya adalah alam jagat raya, seperti langit, bumi serta segala isi yang ada diantara keduanya, yakni matahari, bulan-bintang,

¹⁹Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan IlmuUmum* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 80.

- tumbuh-tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen di laboratorium, pengukuran, penimbangan dan sebagainya maka yang dihasilkannya adalah ilmu alam (*natural sciences*), seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain sebagainya.
- b. Jika objek kajiannya perilaku sosial dalam segala aspeknya, baik perilaku politik, perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku agama, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sosial, seperti wawancara, observasi, maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya, sosiologi, antropologi dan sebagainya.
 - c. Jika objek kajiannya adalah akal pikiran atau pemikiran yang mendalam dengan menggunakan logika terbimbing yang dihasilkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora.

Bahkan dalam telaah Abuddin Nata²⁰ al-Gazali membagi Ilmu terhadap dua kategori yakni Ilmu tercela dan Ilmu terpuji, sementara jenis yang kedua dibagi pula kedalam dua tingkatan dalam konteks mempelajarinya, yakni Ilmu Fardhu ‘Ain dan Ilmu Fardhu Kifayah.

Dari pikiran al-Gazali ini, bisa jadi cocok pada zamannya, sebab pikiran beliau itu muncul pasti bertujuan untuk merespon kecendrungan pemikiran intelektual ketika itu yang cukup dominan dalam meminati hal-hal yang bersifat rasional, sehingga perdebatan dan polemik filosof, khususnya koreksi beliau terhadap Ibn Rusyd lewat *Tahafut al-falasifah* adalah sesuatu yang sangat normal dan kemestian. Hanya letak persoalannya adalah kelemahan dunia Islam meresponnya secara proporsional yang sampai saat ini nyaris belum muncul sintesis dari dua pola pemikiran yang satu sama lain punya jarak yang sangat jauh. Sehingga pengikut rasionalis mengejewantah dalam alam rasionalisme dengan mendewakan akal, dan yang mengutamakan dominasi agama (spiritual) mengeristal menjadi tasauf (misticisme). Padahal kedua pola ini adalah dua sejoli

²⁰*Ibid.*, h. 88.

atau sepasang bentuk berpikir yang harus tetap bersinerjis. Pemisahannya adalah sebuah malapetaka.

Dalam penjelasan lain: “Perdebatan itu muncul antara lain adalah persoalan pembahasan kausalitas, ketika mana para filosof saat itu bersikukuh melihat sistem perjalanan alam selalu diliputi oleh hukum sebab akibat, sehingga peran Tuhan tidak dijelaskan tentang posisi dan dimana tempatnya. Membuat Gazali merespon keras dengan pandangannya bahwa Tuhanlah yang menjadi penyebab. Konsekwensi dari perbedaan ini pada saatnya akan melahirkan pola baru yakni rasionalisme-materialisme di barat sebagai pengaruh Andalusia dan spritualisme-sufisme-thariqat di Timur. Akibatnya kehidupan di barat melepaskan diri dari ikatan yang bersifat transendental bahkan atheis sementara di timur terjebak pada pengabaian kehidupan duniawi akibat kejumudan. Bahkan Gazali dituduh sebagai pembunuh semangat belajar filsafat. “Sejak masanya, filsafat berbasis Yunani kehilangan tenaga dan minat kaum muslimin dalam ilmu pengetahuanpun karam”²¹.

Oleh karena itu epistemologi integralistik sangat dibutuhkan dan harus dikembalikan pada habitat yang sebenarnya. Peraktisnya adalah secara aksiologis pengetahuan alam bukan sekedar pelajaran untuk mengenal alam sehingga dapat dikelola dan diambil manfaatnya, akan tetapi lebih pokok lagi pengetahuan alam adalah menjadi dalil aqli dalam mengenal Allah untuk mewujudkan tauhid yang benar. Maka dalam konteks ini kajian agama dan alam dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini tidaklah tepat bila ada kategori fardhu ‘ain dan kifayah yang satu sama lain berjauhan, sebab bila ia dikategorikan seperti itu akan memunculkan jarak yang akhirnya saling membelakangi, itu akan bertentangan dengan prinsip tauhid. Kebutuhan dalam konteks ini adalah pemahaman yang terbangun untuk melihat kajian agama dan alam adalah dua sisi mata uang yang sudah menjadi pasangan yang satu dengan lainnya tidak mungkin terpisahkan. Teks ajaran butuh pembuktian di alam, dan kajian akliah tentang alam butuh petunjuk syari’ah. Inilah yang harus dibangun dalam pendidikan Islam dengan prinsip *Tauhid Pendidikan*.

²¹Tamim Ansyari, *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), h. 195.

Konsep ilmu dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang paling prinsipil untuk ditangani. Karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spritual. Konsekwensinya perlu mendefinisikan ilmu dalam kaitannya dengan realitas spritual manusia. Artinya ilmu bukan bebas nilai, akan tetapi ilmu sarat dengan kesadaran nilai. Dan Al-Attas melihat saluran atau jendela pengetahuan manusia termasuk intuisi (*ilham*) dan berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*) disamping temuan panca indra dan akal sehat, sehingga menurut beliau pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spritual manusia. Dalam kaitan ini, keberadaan Allah sebagai pemilik ilmu atau kawasan ilmu itu sendiri, bukan saja dijadikan sebagai objek kajian, akan tetapi Allah juga bagian yang melekat yang meneteskan ilmu.

Bila lebih jauh ditelusuri tentang manusia dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, kenyataannya setiap manusia punya bekal yang amat lengkap diciptakan yang maha agung itu, hanya kadang manusia sering terpeleset pada suatu cara pandang dalam hidup sehingga adanya perbedaan jenis cenderung menjadi sumber pertentangan, padahal sikap seperti itu sangat tidak sejalan dengan watak dasar ajaran Islam. Uraian pikiran dari Erbe Sentanu²² patut menjadi masukan penting, bahwa Tuntunan bijak dan falsafah hidup yang diturunkan sejak dahulu selalu mengatakan bahwa alam semesta beserta isinya berasal dari satu sumber energi abadi yang kekal dan menyeluruh. Sumber ini memiliki kekuatan, kecerdasan dan kesadaran yang tak terbatas dengan sifat alamiahnya yang bijak, penuh kedamaian, kasih sayang, kebahagiaan, dan maha lengkap-sempurna. Manusia diciptakan oleh sumber yang satu ini pula, untuk memahami serta mengalami kembali hakekat per-satu-an maupun ke-satu-an sambil menikmati keanekaragaman sebagai tujuan hakiki hidupnya.

²²Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 60-61.

Diseberang penjelasan Sentanu ini dapat dilihat dan ditangkap realitas alam yakni diciptakan Tuhan dengan sifat berketundukan pada titah Tuhan dan alam semesta ini hidup dengan mengikuiti rel dan jalan sesuai garisan Tuhan. Bukankah maknanya bahwa alam ini memang tunduk dan patuh pada Tuhan?. Sangat nyata Allah swt menjelaskan ini dalam al-quran pada surah (Al-Isra': 44), alam menyerah pada Alah (Ali Imran: 83), alam memuji Allah (Al-Hadid: 1), alam menyerah pada Allah (dengan kesimpulan seluruh alam mulai langit hingga bumi dan segala pengisinya bertasbih, memuji atau tunduk, ikut serta berkehidupan sesuai garisan Tuhan. Maka tidak ada alasan untuk menolak perkataan bahwa seluruh alam adalah Islam.

Selanjutnya Sentanu memberi gambaran tentang manusia bahwa Tuhan menganugerahi dua otak, yakni kiri dan kanan. Satu dan lainnya punya kemampuan dan fungsi tersendiri. Manakala potensi itu digunakan tidak sinerjis, yang kiri jalan sendiri dan lainnya juga demikian, maka muncullah kekacauan dalam diri orang dimaksud. Oleh karena itu perbedaan kemampuan otak kiri dan kanan bukan untuk dipisahkan, akan tetapi kenyataannya kiri dan kanan harus disinergiskan untuk sebuah prestasi gemilang manusia. Nurhalim Shahih seorang ahli Biokimia, sebagaimana dikutip Sentanu²³ bahwa menurutnya: Tingkat kemampuan berpikir logis dan tingkat kemampuan berperasaan bervariasi antar individu dan manusia yang dapat mencapai keseimbangan antara keduanya akan berhasil hidup dunia dan akhirat.

Dalam perspektif ini, aktualisasi diri menjadi sesuatu yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Islam, hanya saja perlu dibedakan bahwa aktualisasi diri disini tidak sama dengan pandangan barat yang hanya terpusat pada pandangan fisik belaka, akan tetapi aktualisasi diri disini seperti yang digambarkan al-Attas, bermakna penyadaran terhadap tujuan utama dari penciptaannya, fitrahnya, yang pada akhirnya, mengetahui dan mengaku Tuhan sebagai pencipta, dan mengatur kehidupannya sebagai *khalifatullah*, dengan penuh hikmah keberanian, kesabaran dan keadilan.²⁴

²³*Ibid.*, h. 64-66.

²⁴Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 283.

Dengan pandangan ini, semakin nyata bahwa manusia dengan dasar fitrahnya, bukan saja akal dan pisik yang dikembangkan dalam alam pendidikan akan tetapi berdasarkan pendekatan Tauhid atau prinsip ke-satu-an itu, juga harus sekaligus unsur ruhaniah-spritual yang memiliki kemampuan menyadari itu harus mengikat pertumbuhan akal dan pisik. Sebab esensi fitrah manusia adalah ia lahir kebumi merupakan makhluk yang membawa potensi ke-Islam-an kian, yakni kesadaran dan ketundukan pada Allah, dengan sebuah ungkapan komitmen (*syahadah*) yang bersifat laten seperti disinggung di atas (Al-A'raf: 72).

Pikiran inilah yang mesti dituangkan dalam kurikulum pendidikan, dan untuk kasus Indonesia bahwa kehadiran Universitas Islam merupakan pengewajantahan dari paradigma di atas. Transformasi IAIN ke UIN (Institut ke Universitas) pasti menimbulkan banyak problem system pikir, paradigm dan epistemologi ilmu yang akan dibangun, dan mesti segera dicarikan jalan keluarnya. Problem tersebut pada dasarnya bermuara pada adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama di satu pihak, dengan ilmu umum, serta lepasnya ikatan transendenal dari usha pendidikan. Dalam sistem keilmuan modern, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah sampai pada taraf penolakan keabsahan pembuktian keilmuan masing-masing. Dikotomi di atas, khususnya bagi kita masyarakat Indonesia menimbulkan kesan yang keliru bahwa hanya ilmu agama yang diposisikan sebagai ilmu-ilmu agama atau ilmu yang memiliki nilai religius, sedangkan sains (ilmu alam dan umum) lainnya sepenuhnya profane yang sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Problem lain dari dikotomi seperti itu adalah timbulnya kesenjangan tentang sumber Ilmu. Para pendukung ilmu agama hanya menganggap sah dengan sumber-sumber Ilahi, sedangkan ilmuwan sekuler menganggap sah hanya informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi. Dikotomi yang ketat di antara dua kelompok ilmu itu juga telah menimbulkan perbedaan pendapat tentang entitas apa saja yang bisa dipandang sebagai objek yang sah dari ilmu. Demikian juga dikotomi tersebut telah menimbulkan disintegrasi klasifikasi ilmu. Sains cenderung hanya memfokuskan diri hanya pada cabang ilmu fisika, sementara banyak sarjana Muslim seperti al-Ghazali cenderung memberi penekanan yang lebih kuat pada ilmu-ilmu agama.

Dikotomi ini juga telah menimbulkan problem dalam bidang metode

ilmiah. Sains modern menggunakan hanya metode observasi, sedangkan sistem keilmuan Islam, dengan keyakinannya pada entitas-entitas ghaib, mau tak mau harus menggunakan metode ilmiah yang lain.

Sangat penting menghidupkan epistemologi Islami sebagai manhaj atau jalan memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, universitas misalnya haruslah mengembangkan sebuah epistemologi yang Islami, bila tidak demikian maka pasti tidak ada perbedaan belajar di Universitas dibawah Kemenristek Dikti (PTU) dengan di Kementerian Agama (PTKIN) dan persoalan ini pasti menjadi sesuatu yang ganjil bahkan aneh, maka untuk tidak menjadi bahan pertanyaan kalangan stakeholder maka Universitas Islam sangat dibuthkan untuk memberi jawaban dengan munculnya epistemologi itu. Bahkan belajar di Universitas Islam harus sudah memiliki basis metodologis berpikir dan strategi pembelajaran yang khas sehingga keterpisahan agama dan umum terpadu dalam kenyataannya. Hingga benar-benar kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi pembawa rahmat, karena sejuk dengan munculnya prinsip kesadaran sebagai landasan untuk langkah berikut dalam memahami keilmuan yang akan dirangkai dengan sendirinya bentuk karya amaliyah yang benar-benar khas dan mendamaikan bagi kehidupan seluruh pengisi jagat. Sebab ayat al-quran pada al-Mujadilah ayat 71, bahwa hidup ini bisa berkelas dapat wujud dengan tiga hal yaitu: berkesadaran tinggi, menguasai ilmu dan ragam amaliyah atau pengabdian diri. Ini adalah prinsip hidup Islam dan ia harus berbasis Iman atau Tauhid.

Dalam perspektif tauhid, bahwa manhaj hidup muslim tidak lari dari terwujudnya status pengabdian/amal saleh (Al-Zariat: 56 dan Al-Ashr: 3) baik yang khusus (*mahdhoh*) maupun umum (*mu'amalah*) dan peran *khalihatullah fil Ardh* (Al-Baqaroh: 30) yakni mewujudkan kemakmuran di bumi, wujud pengabdian serta *khalifah* adalah sebagai aktualisasi tauhid pada dimensi ubudiyah, dan torehan amal sosial yang diperankan dengan membawa maslahat dalam kehidupan nyata secara bersama serta persiapan akhirat. Maka untuk kepentingan tercapainya target ini, posisi pendidikan menjadi strategis sebagai instrumen pencapaian manhaj di atas. Oleh karena itu segala usaha pendidikan harus berorientasi atas keperluan *manhaj* hidup ini.

Seperti diungkapkan di atas bahwa surah Al-'Alaq panduan dalam menuangkan sistem pendidikan yang baik sebab pendidikanlah yang mesti menjadi instrumen untuk mencapai manhaj tadi. Menuju perwujudan opsesi itu, pertama, harus menjadi visi (mimpi) dan komitmen (ikrar) bersama dan dijunjung tinggi tanpa kecuali. Kedua segala nilai dan etiknya mesti diaktualisasikan (nilai pengikat) secara jama'ah. Bila tidak demikian maka akan muncul pandangan dan penyikapan ganda, sehingga dikotomik lagi.

Dalam sejarahnya perspektif ini sudah diletakkan pada awal turunnya Islam. Surah Al-'Alaq, menegaskan kata "*iqra*" (pemahamannya bisa ta'lim-pembelajaran) bacalah, belajarliah, menelitilah dll, dengan "*bismi rabbik*" (mengagungkan Allah dalam proses penunjukan hati bisa bermakna *tarbiyah*). Hingga kalimat "*allazhi khalaq*" bermuatan menyadarkan bahwa Dia sang Pencipta/pemilik/penguasa/penggenggam kehidupan termasuk pemilik ilmu pengetahuan. (mengandung kesadaran spritualitas dalam makna ikatan transendental).

Bila dihayati secara mendalam, sejak awal ayat ini telah menuntun Nabi Muhammad Saw dalam kepentingan transformasi dari alam kejahiliyaan menuju keimanan dan ketaqwaan (*ila-annur*) adalah rangkaian dari usaha *iqra/ta'lim* yang dipadu dengan *tarbiyah (bismi rabbik)* yakni menyadarkan jiwa/ruhani dengan meresapi siapa diri yang mesti bergantung pada Khaliq (*allazdi khalq/maha kreatif dan dedikatif*). Inilah yang dilakukan Rasul mendidik ummat hingga pengaruhnya dapat membentuk masyarakat madani seperti pada zaman sahabat/Khulafaur Rasyidin hingga era kejayaan, dengan bangunan pengetahuan dalam kesadaran spritualitas, sehingga sinar dan transformasi yang dilakukan tanpa pamrih, sehingga ajaran Islam sudah sampai ke seantero bumi sebagai implementasi didikan Rasulullah pada 40 Sahabat yang dimulai dari *Dar Al-arqam*.

Pola Pendidikan yang dilakukan Rasul adalah memadukan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sebab kalau pendekatannya hanya *ta'lim* secara sempit justru apa yang dilakukan Barat dengan capaiannya adalah hasil dari semangat belajar yang tinggi seperti kandungan *Iqra/ta'lim*, akan tetapi peradabannya tidak mengandung

keberkahan malah menjurus pada kerusakan akibat tidak diiringi kerja *tarbiyah* dalam arti menyadarkan dan menumbuhkan keimanan yang baik.

Ta'lim secara sederhana bisa dipahami sebagai usaha transfer ilmu pengetahuan dan hanya melahirkan kecerdasan tapi bisa jadi culas dan korup karena jiwanya sepi dalam berkesadaran karena tidak terikat nilai transendental. Tapi bila diintegrasikan dengan semangat *tarbiyah* akan berproses dengan sendirinya *bismirabbikallazhi khalaq* yakni penanaman iman, kesadaran diri dan penempatan diri (pengembangan dan perawatan jiwa). Nuansa ini bisa diwujudkan bila secara dini bahwa usaha menanamkan kesadaran ini diutamakan sekaligus bisa berbarengan dalam proses berikutnya bila materi atau muatan pengajaran terkoneksi sehingga telaah alam dilandasi dengan kawalan wahyu, dalam bingkai kesadaran bahwa seluruh alam adalah Islam (patuh) pada Allah dan dalam kepatuhan merekalah alam bisa dipahami, diteliti dan diangkat jadi teori ilmu alam, sebab bila mereka tidak Islam (tidak patuh) pada Allah maka alam pasti liar dan tidak bisa dipelajari dan diteorikan. Juga bila alam tidak dikendalikan oleh satu kekuatan penguasa (Allah sebagai Khalik) maka kebijakan pasti bisa ganda. Sehingga tercapai kecerdasan sekaligus kesadaran dengan menjunjung tinggi nilai ihsan atau berintegritas.

Indonesia yang mayoritas muslim, secara factual butuh penyelamat. Kita lihat contoh saat menteri riset, teknologi dan pendidikan tinggi pada akhir bulan November 2018,²⁵ mencoba berkoordinasi dengan pihak KPK sebagai lembaga anti suap ini untuk mewujudkan sadar akan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. Padahal mestinya bangsa ini bisa menggunakan miliknya sendiri sebagai pencegah sekaligus anti korupsi yakni sadar akan ajaran Tuhan sehingga muncul kesadaran pengawasan melekat (yakni tidak luputnya hidup ini dari pantuan Allah) yakni pengawasan malaikat.

Di samping menyadari terminologi Khalik di atas, makna yang lebih jauh dari term ini bahwa secara implisit adalah sang maha kreatif dan pemilik semua makhluk, termasuk ilmu pengetahuan itu dan sekaligus sebagai perbuatannya bagian sifat, zat dan asmanya. Dia Maha Guru manusia dan Kalam Allah itu (Kitab-

²⁵TV One, siaran 27 November 2018, disaksikan pada jam 6.35

wahyu bacaan) dan Alam (*Af'al Allah*) adalah dua alamat yang harus dikunjungi manusia untuk dipahami menuju paham akan Allah serta khazanah ilmu.

Dalam perspektif epistemologis, alam dan wahyu tidak mungkin dipisahkan, sebab alam adalah cerminan maha kreatifnya Allah, sedangkan wahyu adalah petuah sang khaliq atau sistem hidup untuk tinggal di alam. Maka memahami alam adalah satu aspek keharusan sebab manusia bertempat tinggal di dalamnya. Secara axiologis, disamping memahami alam untuk tujuan praktis dan keperluan pragmatismenya, alam juga sebagai bukti bahwa Allah itu ada dan memiliki kekuasaan mutlak terhadap alam. Atas alasan inilah maka dalam dunia pendidikan pikiran dan kesadaran peserta belajar mesti diarahkan untuk memahami perspektif ini, sehingga mengkaji alam adalah bagian penting dalam memperkenalkan hakekat Allah sang Khaliq. Disamping itu, wahyu ketika didalami, sangat banyak kandungannya tentang penjelasan alam, serta banyak memberi dorongan dan bahan inspirasi untuk menguak alam, dan memberi gambaran bahwa wahyu dan alam bagaikan mata uang bahwa bagaian sisi yang satu menguatkan sisi yang lain dan mustahil untuk dipisahkan.

Pemisahan dari kedua kelompok ilmu tersebut saat ini, mesti di atasi dengan menemukan basis integrasi yang sama antara ilmu-ilmu umum dan agama. Dan basis integrasi itu bisa ditemukan dalam kenyataan bahwa baik ilmu agama maupun ilmu umum sama-sama mengkaji ayat-ayat Allah. Ilmu agama adalah ayat-ayat Allah bersifat takwili, sedangkan ilmu umum merupakan ayat-ayat kauni.

Penjelasan Mulyadi; keduanya haruslah disatukan, kecenderungannya yang kuat pada positivisme, sains modern hanya mengakui objek-objek empiris, dan menolak semua semua entitas non-fisik sebagai objek sah ilmu pengetahuan. Dalam tradisi ilmiah Islam, bukan hanya objek-objek empiris (mahsusat) yang diakui status ontologisnya, tetapi juga objek-objek non-empiris (*ma'qulat*) dan *ma'rifat*, sehingga sebuah sistem epistemologi yang integral sangat mungkin dibangun. Integrasi kedua bidang tersebut hanya mungkin tercipta dalam sistem epistemologi yang mengakui status ontologis objek-objek fisik dan non-fisik. Padahal dalam tradisi ilmiah Islam, ketiga macam objek tersebut telah menghasilkan berbagai bidang ilmiah yang integral: fisik, matematik, metafisik

dan mistis. Sementara untuk wilayah sumber Ilmu tetap Allah sebagai pemilik, maka perlu mempertimbangkan bahwa: Ketika sains modern membatasi objek-objeknya hanya pada entitas-entitas fisik, maka sumber atau alat utama yang mereka pakai untuk memperoleh ilmu adalah indera (sense perception). Akan tetapi karena sarjana-sarjana muslim percaya bukan hanya pada objek-objek fisik, tapi juga objek non-fisik, maka mereka telah mengafirmasi sumber lain dari ilmu yaitu akal, intuisi dan wahyu. Demikian paparan Mulyadi.²⁶

Dari pemikiran di atas, maka universitas Islam adalah sebuah jawaban bagi krisis kehidupan yang makin kompleks, sebab sangat dirasakan bahwa berbagai persoalan yang muncul akhir-akhir ini tidak lain dikarenakan manusia melupakan Tuhan dalam mendekati dan memanfaatkan alam dengan melalui pengembangan sains dan teknologi, maka tidak ada jalan lain kecuali menuju upaya mengintegrasikan ilmu dengan wahyu dalam sebuah bangunan keilmuan.

Maka pantas jika Prof. Dr. Imam Suprayogo dalam sebuah perbincangan (Republika, 13-12-2009), mengatakan bahwa: "Pemerintah nampaknya masih melihat Islam dari sisi agama saja. Padahal di Al-Quran jelas ditegaskan bahwa kita sebagai manusia wajib mengembangkan ilmu pengetahuan tegas Imam."²⁷

Bila ingin menjadikan pendidikan sebagai solusi peradaban kini, seluruh lembaga pendidikan perlu melakukan apa yang dilaksanakan Rasulullah saw, seperti dijelaskan pada (Q.S. Al-Jumah: 1). Intinya adalah pahami al-Quran secara mendalam (*yatlu 'alaihim ayatuhu*), bentuk kepribadian mereka dengan keimanan yang kuat serta ketaqwaan yang tinggi, dengan kesucian jiwa (*tazkiyah nafsiyah*) dan sinaran cahaya al-Quran maka ilmu akan mudah diperoleh (bertaqwalah agar diberi Allah pengajaran). Ini ditegaskan pada (Q.S. Al-Baqarah: 282). Bahkan Nasaruddin Umar memberi pandangan bahwa : orang yang tidak dapat mengakses langsung ilmu pengetahuan dari-Nya, tidak akan menjadi pandai, karena kepandaian itu dari Allah swt.²⁸

²⁶Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

²⁷Imam Suprayogo, *Studi Keislaman Kurang Peminat*, dalam Harian Repulika, tanggal 06 Mei 2009.

²⁸Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Raeaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 52.

Keinginan ini tentu tidaklah didasarkan pada sebuah ambisi rendahan, akan tetapi merupakan buah pikiran yang amat logis dan bijaksana, bahwa dengan jalan membenahi pendidikan yang bernuansa dikhotomik inilah krisis kemanusiaan dapat diselamatkan, sebab krisis multidimensional berawal dari rapuhnya dunia pendidikan, maka penyelsaiannya adalah merekonstruksi pendidikan untuk kembali pada Alquran.

Kesimpulan

Tulisan ini berkesimpulan bahwa krisis kemanusiaan dan ekologis saat ini berpangkal dari bergesernya paradigma dan epistemologi pendidikan yang digerakkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan teknologi sehingga muncul rekayasa sosial dalam wujud kemodrenan (globalisasi-internetisasi). Karena dasar falsafahnya mengabaikan dimensi spritual maka pendidikan dan peradaban manusia menjadi cenderung materialisme dan meniadakan kehadiran Tuhan dalam proses peradaban itu. Padahal awal Islam dengan wahyu sucinya telah menggariskan bahwa untuk mengenal Tuhan dan bisa dekat dengan-Nya haruslah dibantu alat yang disebut ilmu pengetahuan. Iqra dalam surah Al-‘Alaq menjadi sebuah landasan paradigmatis dalam menumbuhkan iman yang haqiqi. Paling tidak ayat ini memberi pemahaman bahwa ilmu dipelajari adalah untuk tujuan mengenal Allah dan sekaligus dalam tujuan praktis dan pragmatis manusia yakni mengambil manfaat dari potensi alam, yakni untuk mewujudkan hidupnya yang layak, ini bisa disebut gerakan mentauhidkan

Dengan konsep Tauhid Pendidikan, maka landasan epistemologis dan aksiologis keilmuan dan merumuskan sistem dalam melahirkan manusia menjadi *abdullah* dengan tugas *khalifatullah* memungkinkan adanya, sebab sudah diawali dengan terkondisinya kesesuaian antara lahan tempat tumbuh dengan hasil yang dicita-citakan. Dalam pengertian keluar dari sistem *sekularisme* menuju filsafat *integralisme*. Karena sistem *sekularisme* itu tetap saja akan melahirkan manusia yang *split-personaliti* dan hanya dengan sistem *integralisme* itulah memungkinkan muncul manusia seutuhnya. Untuk itu dunia pendidikan Islam, harus kembali pada Alquran, yakni melekat kesadaran transendental.

Untuk lembaga pendidikan kini, khususnya lembaga pendidikan Islam, basis kesadaran dan menyemai pemahaman dan pembentuk jiwa tauhidi harus menjadi hal yang pertama dilakukan, siswa dan mahasiswa harus digodok untuk dekat dengan Alquran. Mereka mesti paham siapa Allah bagi dirinya, siapa dirinya dihadapan Allah, serta apa mereka disisi manusia dan alam. Sedangkan ilmu baik berobjek wahyu juga berpusat alam adalah milik dan dalam kendali Khalik dan ia dipelajari adalah untuk tujuan tauhidi disamping membentuk pemahaman yang memfasilitasi (mobilitas) mewujudkan hidup yang baik. Inilah hakekat transendental pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*. Beirut: Dar-AlFiqr, tt.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung, Mizan, 1994.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Ansyari, Tamim. *Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- _____. *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Tibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018.
- <https://www.wwf.or.id>, forum Konverensi Tingkat Tinggi tentang perubahan iklim di Denmark tahun 2009.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta, Akabar Media. 2015.
- Machmudia, Alia. Pragmatisme Pendidikan di Indonesia, kompasiana.com, Diakses Pada 29 April 2016.

- Nasr, Sayed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Mizan.1994.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama dan IlmuUmum*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Purwoko. Analisis Artikel Civitas Akademika Universitas Islam Negeri yang Terindex Scopus, Jurnal STAIN Ponorogo, Edisi 1 Mei 2016.
- Suprayogo, Imam. Artikel 22 November 2009: *Optimalisasi Peran PTAIN dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, www. Imamsuprayogo.com, diakses 2 November 2018.
- _____. *Studi Keislaman Kurang Peminat*, dalam Harian Repulika, tanggal, 06 Mei 2009.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung, Mizan, 2006.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Raeaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.